



**Jurnal Ulunnuha**  
**P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050**  
**Vol. 10 No.1 / Juni 2021**

**MODERNISASI PENAFSIRAN AL-QURAN  
DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA**

**Umi Wasilatul Firdausiyah**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [umiwasilah95@gmail.com](mailto:umiwasilah95@gmail.com)

**Abstract**

*The Discourse of this research, focuses on the modernization of the interpretation of the Qur'an from the perspective of the Tafsir al-Azhar by Buya Hamka. The purpose of the study, to reveal the impact of modernization on the realm of interpretation of the Qur'an and to determine the development of the interpretation of the Qur'an by looking at the extent to which the Tafsir al-Azhar can be categorized in the realm of modernization of the interpretation of the Qur'an. This research is in the form of qualitative research, the type of library research is assisted by data analysis in the form of descriptive analysis, and to determine the significance of Tafsir al-Azhar, the author uses the interpretation theory of the interpretation of the Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd, in order to be able to see the representation of the text of Tafsir al-Azhar has any reference to modernization or not, and is equipped with theoretical triangulation as a test of the validity of the data. The results of the study state that the existence of Tafsir al-Azhar is representation of modern interpretation because of its efforts to contextualize the text with events that are currently happening, driven by the emergence of modernization, and modernization of the interpretation of the Qur'an is also an implementation of the involvement of interpretation with modern problems, as the interpretation of Buya Hamka in the Tafsir al-Azhar which discusses a lot of modern problems. This is an attempt by the mufasir to maintain the Qur'an which should indeed be salih likulli zaman wa makan.*

**Keywords:** *Modernization, al-Qur'an, Modern, Tafsir al-Azhar*

**Abstrak**

Diskursus penelitian ini, berfokus pada modernisasi penafsiran al-Qur'an yang dilihat dari sisi *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Tujuan penelitian, untuk mengungkapkan dampak modernisasi pada ranah tafsir al-Qur'an dan untuk mengetahui perkembangan tafsir al-Qur'an dengan melihat sejauh mana *Tafsir al-Azhar* dapat terkategori pada ranah modernisasi penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif, jenis *library research* yang dibantu dengan analisis data berupa analisis-deskriptif, dan untuk mengetahui signifikansi *Tafsir al-Azhar* penulis menggunakan teori interpretasi penafsiran al-Qur'an dari Nasr Hamid Abu Zayd, agar dapat melihat representasi teks *Tafsir al-Azhar* memiliki singgungan atau tidak dengan modernisasi, serta dilengkapi dengan triangulasi teori sebagai uji keabsahan datanya. Hasil penelitian menyatakan keberadaan *Tafsir al-Azhar* merupakan representasi dari tafsir modern karena usahanya yang mencoba mengkontekstualisasikan teks dengan kejadian yang sedang terjadi, yang didorong oleh munculnya modernisasi, dan modernisasi penafsiran al-Qur'an juga merupakan implementasi dari keterlibatan tafsir dengan problematika modern, sebagaimana penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* yang banyak membahas problematika modern. Hal tersebut merupakan usaha dari mufasir untuk menjaga al-Qur'an yang seharusnya memang *salih likulli zaman wa makan*.

**Kata Kunci:** *Modernisasi, al-Qur'an, Modern, Tafsir al-Azhar*

## PENDAHULUAN

Era modern menjadi lahan paling subur bagi kajian-kajian al-Qur'an dan tafsir. Tantangan-tantangan modernitas meletupkan semangat ijtihad untuk mencari solusi keagamaan kreatif untuk merespons sensitifitas masyarakat Muslim modern.<sup>1</sup> Begitupun dengan rekonstruksi metodologis tafsir dari zaman ke zaman selalu disertai dengan situasi dan kondisi yang berada di sekitar mufasir.<sup>2</sup> Ditambah dengan adanya modernisasi yang secara tidak langsung mengharuskan semua komponennya terlibat dan memaksa setiap komponennya untuk dapat beradaptasi dengan tantangan zaman,<sup>3</sup> tidak terkecuali pada bidang tafsir yang mendorong para mufasirnya untuk dapat memahami teks dan konteks, hingga pada ranah mengkontekstualisasikan teks al-Qur'an dengan keadaan yang sedang dialami.<sup>4</sup> Inovasi-inovasi baru juga

bermunculan disetiap zamannya, untuk menjawab problematika umat Islam yang berkembang selaras dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>5</sup>

Penggalian pemahaman terhadap modernisasi penafsiran al-Qur'an merupakan suatu hal yang penting dilakukan guna untuk melihat sejauh mana tafsir al-Qur'an dapat berkembang. Lantaran al-Qur'an merupakan pedoman tertinggi umat Islam dan juga untuk menjaga otentisitas al-Qur'an yang *salih li kulli zaman wa makan*. Perlu dipahami pula, berkenaan dengan proses modernisasi sendiri yang berkaitan dengan era modern sebagai keadaan ruang dan waktunya,<sup>6</sup> tentu tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan tafsir dari masa klasik hingga modern pula. Akan tetapi tidak semua tafsir pada era modern dapat terkategori tafsir modern. Klaim ini dinyatakan oleh Mun'im Sirry untuk melihat keberadaan tafsir modern yang diimplementasikannya pada salah satu tafsir, yakni *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.<sup>7</sup> Dengan menempatkan *Tafsir Al-Azhar* pada ranah tafsir modern, tentu dapat menelusuri bagaimana modernisasi

<sup>1</sup> Ikhwan, "Tafsir Al-Quran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna," 21.

<sup>2</sup> Muhamad Ali Mustofa Kamal, "Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik," *MAGHZA* 1, no. 1 (2016): 67–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.697>.

<sup>3</sup> Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8, no. 2 (2019): 189, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389/1595>.

<sup>4</sup> Mun'im Sirry, "What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir Al-Azhar," in *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, ed. Majid Daneshgar, Peter G Riddell, and Andrew Rippin (Oxon & New York: Routledge, 2016).

<sup>5</sup> Armainingsih, "Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 95–96.

<sup>6</sup> Bani Syarif Maula, "Islam Dan Modernitas: Pandangan Muslim Terhadap Perkembangan Sosial, Politik Dan Sains," *FIKRAH* 5, no. 2 (2017): 334.

<sup>7</sup> Sirry, "What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir Al-Azhar."

penafsiran al-Qur'an dapat muncul pada tafsir tersebut.

Sejauh ini studi tentang modernisasi penafsiran al-Qur'an dibatasi pada validitas pengkajian modernisasi Islam pada umumnya, seperti halnya pembahasan modernisasi Islam dalam upaya membaruan pendidikan Islam pada ranah modern,<sup>8</sup> hingga modernisasi hukum Islam yang juga kian berkembang selaras kebutuhan masyarakat.<sup>9</sup> Ada pula studi lain yang menyatakan, modernisasi tafsir sebagai upaya mufasir untuk untuk menyelaraskan dengan perkembangan *sain* dan kondisi sosial masyarakat.<sup>10</sup> Dari kecenderungan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa belum nampak perkembangan tafsir secara utuh yang diimplementasikan pada ranah modernisasi penafsiran al-Qur'an.

Dengan demikian problem yang dihadapi dalam ranah modernisasi yang berada pada konteks kajian tafsir berupa "apakah laju perkembangan tafsir merupakan *trend* tafsir yang

mengikuti arus modernisasi ataukah bukan?" atau "apakah modernisasi muncul mengubah tatanan penafsiran hingga munculnya *trem* tafsir kontekstual? Pengangkatan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dilakukan lantaran kemunculan modernisasi dengan kelahiran Buya Hamka dan pemikirannya merupakan hal yang beriringan, dan beberapa pernyataan peneliti menyatakan bahwa pemikirannya merupakan respons kebutuhan umat Islam yang tidak terlepas dari kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Serta dapat dimungkinkan adanya dampak dari modernisasi, yang mempengaruhi pemikiran Buya Hamka dalam menafsirkan suatu teks yang terdapat dalam al-Qur'an. Penjelasan lebih lanjut penulis jelaskan pada pembahasan berikut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis *library research* berupa kajian pustaka yang difokuskan dengan sumber data yang berkenaan dengan dimensi modernisasi penafsiran al-Qur'an yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar*. Oleh karenanya penulis membutuhkan teknik pengumpulan data tipe dokumentasi dan dibantu dengan analisis data berupa analisis-deskriptif, sebagai jembatan untuk menelusuri lebih jauh berkenaan dengan modernisasi dalam *Tafsir al-Azhar* yang dikumpulkan dari data-data yang ditemukan oleh penulis.

Sedangkan untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori interpretasi<sup>11</sup> penafsiran terhadap

<sup>8</sup> Muhammad Fazlurrahman, "Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 73–89, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/634>; Farhani Hanifah, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman" (IAIN Salatiga, 2017); Lenawati Asry, "Modernisasi Dalam Perspektif Islam," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2019, 126–36.

<sup>9</sup> Muhamad Muslih, "Peran Fikih Indonesia Dalam Modernisasi Hukum Islam (Perspektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974)," *Nurani Hukum* 2, no. 1 (2020): 61, <https://doi.org/10.51825/nhk.v2i1.5477>.

<sup>10</sup> Fadhilah Nur Khaerati, "Quraish Shihab Dan Modernisasi Tafsir (Telaah Aspek Modern Kontemporer Dalam Tafsir Al-Mishbah)" (Skripsi-UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2020).

<sup>11</sup> Interpretasi persektif Nasr Hamid Abu Zayd ialah merupakan bagian lain dari suatu teks yang merupakan salah satu dari

al-Qur'an menurut Nasr Hamid Abu Zayd dengan tujuan untuk mengungkapkan makna dan signifikansi<sup>12</sup> terhadap *Tafsir al-Azhar* dengan melihat representasi teks tafsirnya tersebut. Kemudian untuk pengujian keabsahan datanya penulis menggunakan triangulasi teori, yakni suatu informasi yang dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan guna menghindari bias individu penelitian dari hasil temuan. Hal ini dilakukan untuk menemukan pengetahuan teoritik dalam analisis data yang diperoleh.<sup>13</sup>

## PEMBAHASAN

### Modernisasi Penafsiran Al-Qur'an

Sejarah Islam mencatat, kemunculan modernisasi muncul pada awal abad ke-19 yang dilatarbelakangi oleh jalinan dunia Barat yang memberikan ide-ide baru ke dalam dunia Islam, seperti halnya rasionalisme, nasionalisme,

---

mekanisme kebudayaan dan peradaban penting dalam pengembangan pengetahuan dan sifanya langsung, akan tetapi ada pula yang tidak bersifat secara langsung, dalam artian apabila teks tersebut menjadi pusat sentral atas suatu peradaban. Oleh karena itu akan muncul suatu tafsir dan interpretasi yang beragam lantaran adanya berbagai faktor yang melekat dari adanya teks tersebut. Nasr Hamid Abu Zayd, *"Tekstualitas Al-Qur'an" Kritik Terhadap Ulumul Qur'an (Edisi Revisi)*, ed. Khoiron Nahdliyyin and M. Imam Aziz, terjemahan (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 2.

<sup>12</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Humanistics University Press, 2004); Fikri Hamdani, "Teori Interpretasi Nasr Hamid Abu Zayd," *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 13, no. 1 (2016): 30.

<sup>13</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ed. M. Choeroel Anwar (Taman Sidoarjo: Zifataman Publisher, 2015), 118.

sekularisme, demokrasi, dan pemikiran lainnya. Adapun dampak yang ditimbulkan yakni munculnya permasalahan-permasalahan baru dan mendorong para pemikir dan pembaharu untuk memulai memikirkan solusi dan metode untuk menjawab permasalahan baru yang sedang terjadi tersebut.<sup>14</sup> Dalam hal ini, al-Qur'an menjadi referensi dan diskursus utama dalam ranah tafsir al-Qur'an yang sentral pada ide-ide pembaruan keagamaan Islam.<sup>15</sup> Lebih jelasnya dengan adanya modernisasi banyak melahirkan pemikir-pemikir Islam yang lebih produktif,<sup>16</sup> tepatnya terjadi saat keterlibatan Islam dalam suatu pembangunan politik modern yang ide-ide pemikirannya terpengaruh oleh modernisasi Islam yang dicetuskan oleh Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905),<sup>17</sup> sekaligus pada masa tersebut Abduh melakukan pembaruan yang sangat besar terhadap kajian al-Qur'an.<sup>18</sup>

Perubahan yang dilatarbelakangi karena adanya modernisasi sangat berpengaruh pada dunia baik di Benua Eropa, kawasan Islam yakni

---

<sup>14</sup> Hanifah, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman," 4-5.

<sup>15</sup> Munirul Ikhwan, "Tafsir Al-Quran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna," *Nun* 2, no. 1 (2016): 3, <https://doi.org/10.32459/nun.v2i1.1>.

<sup>16</sup> Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," 188.

<sup>17</sup> Masykuri Abdillah, *Islam Dan Deokrasi: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993 Edisi Revisi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 2.

<sup>18</sup> Abu Bakar, "Pemikiran Tafsir Mesir Modern J.J .G Jansen (Telaah Atas Karya J.J .G Jansen The Interpretation of The Koran in Modern Egypt)," *Al-Ihkam* 6, no. 1 (2011): 4.

Timur Tengah maupun kawasan Islam yang ada di Asia termasuk Indonesia.<sup>19</sup> Akan tetapi perkembangan modernisasi di Barat melahirkan sekularisasi dan sekulerisme, sedangkan di Indonesia sendiri tidak demikian, adanya modernisasi justru memajukan tingkat pengetahuan baik dari laju keilmuan maupun keagamaan.<sup>20</sup>

Sejatinya umat Islam merespons nilai-nilai modernitas pada masa kolonialisme Eropa umumnya menganggap sebagai kelompok elit politik yang lebih condong kepada modernisasi dari pada Islam, dan juga kelompok ulama tradisional yang cenderung menolak modernisasi, yang kemudian memunculkan kelompok ketiga yang mencoba mengakomodir sejumlah aspek modernitas dan pada saat yang sama mencoba mengaktualisasikan pemahaman ajaran Islam sesuai dengan perkembangan konsep kemanusiaan masa kini.<sup>21</sup> Hal ini sama halnya dengan laju tafsir, yang juga terdapat adanya suatu perubahan perspektif yang terjadi lantaran desakan zaman bagi para cendekiawan muslim modern untuk memperoleh perangkat interpretasi baru sebagai terobosan yang fleksibel terhadap perkembangan zaman, yang tidak dapat dipungkiri bahwasanya penafsiran ulama klasik terasa kaku jika disandingkan pada era modern. Oleh karenanya ada pembaruan metodologi dalam penafsiran al-Qur'an, dan al-Qur'an

sendiri memberikan celah terhadap suatu perbedaan dalam menafsirkan.<sup>22</sup>

Dapat dipahami pula bahwa modernisasi tafsir juga tidak dapat dipisahkan dengan munculnya inovasi pembaruan pada ranah metodologi tafsir yang kemudian memunculkan perspektif baru dalam menginterpretasikan teks, guna untuk menjawab problematika yang sedang terjadi, sebut saja mengkontekstualisasikan teks. Hal ini sama halnya dengan paradigma tafsir kontemporer yang lebih condong kepada mengkontekstualisasikan maksud dari teks al-Qur'an dengan jalan menelusuri kaedah-kaedah dari perspektif universalnya,<sup>23</sup> yang juga meneliti lebih jauh berkenaan dengan kondisi sosio-historis pada proses penafsirannya.<sup>24</sup> Mengingat perjalanan atau dinamika kajian tafsir khususnya pada segi metodologi selalu mengalami pergeseran dari pemahaman validasi teks, kemudian beralih kepada pemahaman teks wahyu *ilahi* melalui konteks, hingga kemudian masuk kepada ranah mengkontekstualisasikan teks. Pengkajian tersebut diupayakan mufasir guna untuk merekonstruksi paradigma tafsir dari ranah tekstual dan vertical menuju ranah yang lebih rasional dan pragmatis. Upaya tersebut

<sup>19</sup> Maula, "Islam Dan Modernitas: Pandangan Muslim Terhadap Perkembangan Sosial, Politik Dan Sains," 335.

<sup>20</sup> Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," 188.

<sup>21</sup> Ikhwan, "Tafsir Al-Quran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna," 5.

<sup>22</sup> M Quraish Shihab, *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran* (Lentera Hati Group, 2019), 9.

<sup>23</sup> M. Nurdin Zuhi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, ed. M. Fatih Masrur (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 122.

<sup>24</sup> Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018): 34, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.

tidak lain juga merupakan proses pembumian al-Qur'an.<sup>25</sup>

Pada dasarnya modernisasi tafsir memiliki pengertian sebagai usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan pada masa awal salaf atau dapat diartikan sebagai usaha untuk menyesuaikan ajaran keagamaan dengan era kontemporer melalui jalan menakwilkan atau menafsirkannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan hingga kondisi sosial kemasyarakatan.<sup>26</sup> Disamping itu modernisasi tafsir yang hadir di era modern, mendorong para mufasirnya untuk berusaha melaraskan ajaran agama dengan kondisi kontemporer melalui jalan pengkajian tafsir mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang selaras dengan ruang lingkup sosial masyarakat.<sup>27</sup>

Penjelasan tersebut secara tidak langsung berusaha untuk mengarahkan pemahaman yang baik dan dapat menjadikan makna teks al-Qur'an hidup. Hal tersebut merupakan pembaruan pemahaman agama atau *tajdid al-tafsir*, dan modernisme tafsir merupakan salah satu bagiannya, dengan tidak membiarkan adanya *al-dakhil* dalam penafsiran, dan juga mengimplementasikan ajaran al-Qur'an pada seluruh lini kehidupan.<sup>28</sup> Hal

tersebut sejalan dengan keberadaan al-Qur'an yang *salih li kulli zaman wa makan*, akan tetapi perlu adanya perhatian dalam modernisasi tafsir pada segi hadis-hadis dan argumentasi sahabat, antara yang *qat'i* dengan *zanni*, serta ranah pemakaian takwil dan metafora agar hasil penafsiran sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran.<sup>29</sup> Yang tidak lain penafsiran semacam ini merupakan kelanjutan dari perspektif reformis kaum Muslim abad ke-18, dengan ide reformasi, suatu tinjau ulang dalam tafsir pada aset intelektual muslim dengan tujuan untuk menghilangkan penerapan imitasi dan *taqlid* buta, yang sering kali ada pada ulama sebelumnya. Ide lainnya berupa menafsirkan secara fleksibel kajian keIslaman agar dapat memperluas gagasan kompatibel. Kedua ide tersebut tidak lain untuk menyusul perkembangan keilmuan yang ada di Barat.<sup>30</sup>

Al-Qur'an sendiri dapat dikategorikan sebagai lautan ilmu yang tidak memiliki ujung, dalam artian bahwa al-Qur'an merupakan sandaran ilmu pengetahuan yang selalu dapat diinterpretasikan, akan tetapi tetap tergantung kepada intensitas sang pengkaji atau kemampuan membangun interpretasi atas struktur teks. Dengan demikian dapat dipahami bahwa modernisasi tafsir merupakan suatu interpretasi baru atas suatu pemahaman untuk membangun penyesuaian atas dunia kontemporer. Hal ini mengartikan bahwa modernisasi bukanlah suatu hal yang kontroversial

<sup>25</sup> Abdul Muiz Amir and Ghufroon Hamzah, "Dinamika Dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Penafsiran QS. Al-Ma'un/107)," *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019): 2.

<sup>26</sup> Khaerati, "Quraish Shihab Dan Modernisasi Tafsir (Telaah Aspek Modern Kontemporer Dalam Tafsir Al-Mishbah)," xvii.

<sup>27</sup> Khaerati, xvii.

<sup>28</sup> Asyhari, "Al Lamadhabiyah Dalam Tafsir; Studi Ayat Akidah Dalam Tafsir Al Manar Karya M. Rashid Rida" (Desertasi - UINSA Surabaya, 2019), 61-62.

<sup>29</sup> Khaerati, "Quraish Shihab Dan Modernisasi Tafsir (Telaah Aspek Modern Kontemporer Dalam Tafsir Al-Mishbah)," xvii.

<sup>30</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al Quran* (Yogyakarta: Baitu Hikmah Press, 2016), 304.

dan dilarang dalam Islam melainkan modernisasi dibutuhkan dalam ranah dampak positif guna untuk kemajuan pola berpikir dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat mencerdaskan masyarakat. Akan tetapi juga harus memerhatikan dampak negative yang disebabkan oleh adanya modernisasi.<sup>31</sup>

### Relevansi *Tafsir Al-Azhar* Dalam Modernisasi *Tafsir Al-Qur'an*

*Tafsir al-Azhar* merupakan salah satu tafsir modern<sup>32</sup> karya monumental atau *masterpiece* dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah<sup>33</sup> atau biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka, yang mulanya merupakan materi Buya Hamka saat melaksanakan perkuliahan shubuh-nya.<sup>34</sup> Hamka sendiri merupakan ulama modern-kontemporer<sup>35</sup> yang memiliki

<sup>31</sup> Yuliatun Tajuddin, "Islam Dan Masyarakat Modern Dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa," *Jurnal STAIN Kudus* 1, no. 1 (2016): 39.

<sup>32</sup> Sirry, "What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's *Tafsir Al-Azhar*."

<sup>33</sup> Hamka lahir di kampung Molek yang merupakan sebuah desa bernama Tanah Sirah dalam nagari Sungai Batang di tepi Danan Maninjau, Tanjung Raya, pada tanggal 13 Muharram 1362 H tepatnya dengan 16 Pebruari 1908. Ayahnya Syeikh Abdul Karim Amrullah adalah salah seorang yang mencetak Hamka menjadi seorang ulama besar yang dikenang pemikirannya hingga saat ini. Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2015): 50.

<sup>34</sup> Candra Irwansyah, "MANUSIA PERTAMA DI BUMI (Studi Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA Dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 68.

<sup>35</sup> Tri Puspita Sari, "Poligami Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)" (IAIN Ponorogo, 2020), 4-6.

pemikiran bahwa suatu problematika di era modern merupakan dampak dari per-kembangan perekonomian seperti halnya terkait jumlah kependudukan yang lebih banyak dibandingkan dengan ketersediaan bahan pangan di suatu Negara. Sementara tafsirnya yakni *tafsir Al-Azhar* dijadikan sebagai acuan umat Muslim di Indonesia sebelum munculnya tafsir-tafsir modern yang lain.<sup>36</sup>

Penjelasan terkait *Tafsir Al-Azhar* tersebut muncul lantaran tafsir ini memiliki beragam aspek keilmuan baik dalam bentuk sastra, ilmu-ilmu keislaman, sejarah peradaban, politik, ekonomi, budaya, pengetahuan ilmiah hingga perkembangan dunia kontemporer.<sup>37</sup> Hal ini juga dapat dilihat dari rekonstruksi metodologis tafsir yang dari zaman ke zaman selalu disertai dengan situasi dan kondisi yang berada di sekitar *mufassir*. Ditambah lagi dengan metode dari *Tafsir al-Azhar* yakni *tahlili* (analisis) dengan corak *adabi ijtima'i* yang memiliki nuansa kemasyarakatan,<sup>38</sup> dengan singgungan tasawuf yang mencoba meng-kolaborasikan kondisi sosial-budaya yang berkembang di Indonesia. Tidak hanya sampai disitu *Tafsir al-Azhar* juga memuat penjelasan perihal teologi, tasawuf, fikih dan lainnya, akan tetapi tafsir ini tetap berkonsentrasi pada corak *adabi ijtima'i*. Lantaran memiliki orientasi terhadap respons dari berbagai macam

<sup>36</sup> M Munawan, "Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Tajdid* 25, no. 2 (2018): 155.

<sup>37</sup> Syaripah Aini, "Studi Corak Adabi Ijtima'i Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Al-Kauniyah* 1, no. 1 (2020): 98-104.

<sup>38</sup> Sari, "Poligami Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)," 48.

dinamika tragedi di masyarakat, dengan tujuan untuk memperoleh kemajuan duniawi dan ukhrowi berbasis kitab suci al-Qur'an.<sup>39</sup>

Penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Hamka, merupakan suatu penggabungan dari ilmu pengetahuan dan ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an, hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mendalami agama Islam.<sup>40</sup> Sesuai dengan modernisasi tafsir yang melihat penafsiran dengan jalan realitas kontemporer juga ruang lingkup sosial kemasyarakatan. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa *Tafsir al-Azhar* termasuk dalam kategori ranah modernisasi tafsir al-Qur'an. Disamping itu Hamka merupakan salah satu figure figure ulama-demokrat, yakni ulama yang mengikuti paham demokrasi<sup>41</sup> pada masa Orde Baru.<sup>42</sup> Seperti halnya sistesis Islam-demokrasi melalui konsep demokrasi takwa yang Hamka cetuskan.<sup>43</sup>

Pola pikir Hamka, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh lingkungan semasa kecilnya dan menempuh pendidikan, terutama dari ayahnya sendiri. Ayahnya juga seorang pembaru yang berusaha memasukkan

unsur-unsur kebaruan dalam lembaga pendidikan, seperti di *Thawalib School*, sebuah lembaga yang didirikan oleh ayahnya.<sup>44</sup> Dan ketika melihat modernisasi yang muncul pada awal abad ke-19 dengan kelahiran Hamka di awal abad ke-20 merupakan masa penyebaran modernisasi di seluruh belahan dunia, tidak terkecuali modernisasi yang terjadi di Indonesia, dan tidak dapat dipungkiri teoritis modernisasi tahun 1950-an juga mempengaruhi pola pemikirannya dalam memaparkan penjelasannya terhadap teks al-Qur'an.

Hamka merupakan salah satu mufasir reformis yang mencoba memberikan inovasi baru dan menafsirkan ulang pada ranah Islam *Qur'anic* atau kajian al-Quran dalam Islam, guna untuk memenuhi relevansi dunia modern.<sup>45</sup> Keterlibatan *Tafsir al-Azhar* pada ranah modernisasi penafsiran al-Qur'an dapat diketahui juga dari keterlibatannya dengan masalah-masalah modern. Oleh karenanya pengembangan metodologi dalam memahami al-Qur'an harus terus-menerus dikaji ulang, disertai dengan sikap universal sebagai respons dari arus modern sekaligus proses dari modernisasi, globalisasi, informasi, dan merekonstruksi konsep dasar dari terciptanya paham-paham negative atas adanya perubahan sosial agar tidak

<sup>39</sup> Irwansyah, "MANUSIA PERTAMA DI BUMI (Studi Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA Dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern)," 74.

<sup>40</sup> Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 31.

<sup>41</sup> <https://kbbi.web.id/demokrat.html> di akses tanggal 11 Maret 2021

<sup>42</sup> Bughi Wicaksono, "Ahli Kitab Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)" (UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2017), 6.

<sup>43</sup> Ahmad Khoirul Fata, "Pemikiran Dan Peran Politik Hajia Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

<sup>44</sup> Remiswal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 144-47.

<sup>45</sup> Dony Burhan Noor Hasan, "Polemik Kitab Suci (Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain) Dony," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 3*, no. 3 (2017): 540, <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/162/154>.



mempengaruhi kredibilitas al-Qur'an yang ada pada era modernitas masa kini.

Pembahasan mengenai modernisasi dalam Islam ataupun tafsir modern tidak dapat dipisahkan oleh pemikiran J.J.G Jansen, Jansen membagi suatu pemikiran Islam yang disebut dengan modernisasi kedalam tiga bagian tafsir, 1) tafsir *ilmi* yakni tafsir yang membahas mengenai ilmu pengetahuan modern dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. 2) tafsir *filologis (al-lughawi)* yaitu suatu tafsir yang berusaha untuk membantu memahami Al-Qur'an. 3) tafsir praktis atau bisa disebut dengan tafsir *adabi-ijtima'i* yaitu tafsir yang berkontribusi dengan sosial kemasyarakatan umat Islam. Sebagaimana yang dicontohkan dalam bahasan Jansen yakni terkait sosok Muhammad Abduh yang memiliki perspektif atas kondisi sosio-kultural penduduk Mesir, juga tradisi sebagai upaya pemahaman Al-Qur'an.<sup>46</sup> Dalam pembagian tafsir tersebut *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka termasuk dalam bagian ke tiga dari deskripsi Jansen, dengan pembahasan yang sama Hamka berusaha menuangkan pemikirannya yakni terhadap sosio-kultural yang ada di Indonesia kedalam penafsirannya.

Pada dasarnya tafsir yang terkategori dalam tafsir modern merupakan penafsiran kontekstual yang dikembangkan dari pemahaman makna tekstual.<sup>47</sup> Dan tafsir seperti ini dinilai

<sup>46</sup> Bakar, "Pemikiran Tafsir Mesir Modern J.J .G Jansen (Telaah Atas Karya J.J .G Jansen The Interpretation of The Koran in Modern Egypt)," 4-6.

<sup>47</sup> M Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 116, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596>.

dapat mendialogkan teks dengan laju kehidupan yang lebih rasional, hal ini diharapkan dapat merespons setiap problematika umat secara kritis-konstruktif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Tafsir al-Azhar* dikatakan sebagai representasi tafsir modern dan gambaran dari adanya modernisasi dalam tafsir kontekstual, tidak lain lantaran upaya penafsirannya yang sesuai dengan permasalahan modern, yang juga terdapat dampak dari modernisasi dan responsnya pada saat itu. Dalam artian, Hamka berusaha mengkontekstualisasikan pemahaman al-Qur'an sesuai dengan zamannya, dan berusaha untuk membuka pemikiran masyarakat Indonesia agar dapat berfikir lebih terbuka lagi dalam memahami, menelaah, dan *mentadabburi* al-Qur'an yang seharusnya memang *salih likulli zaman wa makan*.

### Implikasi Penafsiran Buya Hamka Pada Ranah Problematika Modern

Transformasi sosial *Qur'anic* dalam Islam selaras dengan pemikiran Hamka yang tertuang dalam penafsirannya pada *Tafsir al-Azhar* dengan bercirikan perbincangan seputar problematika di Indonesia sehingga memunculkan daya psikologis, emosional, dan kondisional terhadap pembaca yang tertuang dari pesan-pesan teks kitab suci al-Qur'an, baik terkait kondisi sosial, ekonomi, politik,<sup>48</sup> teologi, hukum, hingga ayat-ayat *kauniyah* sekalipun dibahasnya.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Ach Jamiluddin, "Transformasi Sosial Qur'anik Dalam Tafsir Al Azhar," *El-'Umdah Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 58.

<sup>49</sup> Aini, "Studi Corak Adabi Ijtima'i Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," 99-103.

Sebagaimana cara Hamka dalam menyajikan penafsirannya yang telah dijelaskan sebelumnya yakni condong kepada mengkontekstualisasikan teks pembaca dengan realitas yang sedang terjadi di Indonesia.

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* merupakan representasi, eksistensi, dan relevansinya sebagai sumbangsih yang turut hadir menyelesaikan problematika di dunia modern, sebagaimana penafsirannya yang mencoba mengkontekstualisasikan penafsirannya dengan realitas modern yang sedang berlangsung, dan juga berusaha menjembatani masyarakat Indonesia untuk berfikir produktif dalam mengkaji dan mengungkap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki posisi *salih likulli zaman wa makan*. Salah satu isi tafsirannya yang bersinggungan dengan problematika modern, kerap kali berkenaan dengan masalah sosial dan keagamaan setempat. Salah satu contohnya yakni pada QS. al-Ma'idah ayat 3,

... <sup>ع</sup> الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ

نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ... ﴿٥﴾

Dijelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut bersinggungan dengan agama dan kemasyarakatan di era modern, sebagaimana pada umumnya ayat tersebut dipahami oleh Muslim modern sebagai pembenaran scriptura untuk keunggulan Islam atas kesempurnaan agamanya. Seperti halnya dalam tulisan Eva Iryani dalam *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan* yang menjelaskan bahwa agama Islam telah sempurna untuk segala kebutuhan manusia dan kata sempurna di jelaskan dalam tulisannya sebagai segala

sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat yang di atur dalam Islam.<sup>50</sup> Akan tetapi penjelasan Hamka terhadap "Hari ini aku telah Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu dan aku telah Aku lengkapkan atas kamu nikmatKu," menjelaskan bahwa kandungan makna ayat ini terletak pada cara memahami Islam di masa ini. Hamka mengkontekstualisasikan ayat tersebut dengan perkembangan perikemanusiaan yang bertahap dan terus tumbuh atas kesempurnaan Islam, seperti halnya dalam kebebasan berfikir untuk menjalani hidup dengan tetap bersandar pada Al-Qur'an.<sup>51</sup>

Sedangkan bila melihat tafsir klasik seperti halnya *Tafsir Ibnu Katsir* disana ditafsirkan untuk meridhai Islam dan mengimani Islam menjadi Agama ummat manusia lantaran Islam adalah agama yang dicintai dan diridhai Allah dan Rasul beserta kitab yang Allah Ridhai sebagai suri tauladan dan contoh.<sup>52</sup> Orientasi pada tafsir ini ialah tafsiran keimanan yang umum yang ditafsiri pada masa klasik, beda halnya dengan *Tafsir al-Azhar* yang dalam anggapan penulis berorientasi kepada suatu permasalahan yang ada pada era modern terkait memahami Islam yang ada pada masa sekarang yakni untuk menjawab kebutuhan zaman.

Begitu pula dengan pendapat dari Mun'im Sirry yang menjelaskan bahwa Hamka pada realitasnya menggambarkan keprihatiannya dalam

<sup>50</sup> Eva Iryani, "Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017): 67.

<sup>51</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 1611-17.

<sup>52</sup> Al-Sheikh, "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir," 18.

menanggapi kekakuan hukum Islam yang melanda Muslim Indonesia dan hal ini pula telah membatasi Muslim Indonesia untuk melakukan ijtihad baru.<sup>53</sup> Hamka juga menganggap bahwa proyek reformasi dan memikirkan kembali Islam sebagai kebutuhan mendesak. Interpretasinya terkait reformasi dipengaruhi oleh pemikiran Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida.<sup>54</sup> Dengan cita-cita hidupnya yakni “Bergerak untuk kebangkitan kembali umat Islam” dalam ungkapannya sendiri. Hingga akhirnya Hamka wafat pada hari Jum’at tepat tanggal 24 juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra yang ditulisnya dalam jangka 57 tahun.<sup>55</sup>

Dapat dipahami bahwa era modern membawa pengaruh besar terhadap penafsiran Al-Qur’an seolah penafsiran sebelumnya belum mampu menyingkap kandungan teks Al-Qur’an, dengan banyaknya penafsiran baru sebagai trobosan tafsir masa kini.<sup>56</sup> Tidak hanya itu, aspek terhadap modernitas sangat dibutuhkan dalam pendekatan penafsiran lantaran paradigma dan dinamika tafsir setiap zamannya memiliki tingkat perbedaan

dan problematika yang berbeda-beda.<sup>57</sup> Sehingga permasalahan mengenai penafsiran ulang dan relevansi *Tafsir al-Azhar* di Indonesia abad ke 21 yakni era modern-kontemporer dapat terjawab dengan bukti konkrit yang telah penulis jabarkan sebelumnya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yakni berupa pengetahuan bahwa modernisasi memiliki peranan terhadap laju penafsiran al-Qur’an, namun bukan dimaksudkan sebagai *trend*. Melaikan suatu keharusan bagi setiap mufasirnya untuk berusaha menjawab problematika yang bermunculan disetiap zamannya termasuk pada ranah modernisasi yang identik dengan kebaruan. Dengan munculnya modernisasi, memberikan sumbangsih kepada dunia Islam yakni berupa inovasi-inovasi atau ide-ide baru pada cendekiawan muslim juga mufasir dalam mengembangkan keilmuan, juga terhadap karya tafsirnya hingga menemukan jalan dengan mengkontektualisasikan teks untuk menjawab problematika yang muncul. Dan dapat dipahami bahwa tafsir dan modernisasi tidak dapat dipisahkan lantaran tafsir merupakan penjelas kandungan al-Qur’an yang selalu dibutuhkan oleh umat Islam, sedangkan modernitas mau tidak mau setiap lapisan masyarakat harus dapat menjalaninya karena salah satu tantangan zaman yang akan terus bergulir adalah trem-modern itu sendiri. Salah satu representasi dari tafsir modern juga bagian dari tafsir kontekstual yakni *Tafsir Al-Azhar*

<sup>53</sup> Sirry, “What’s Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka’s Tafsir Al-Azhar,” 203.

<sup>54</sup> Ilyas Daud, “Quranic Exegesis As Social Criticism: The Case of Tafsir Al-Azhâr,” *Ulul Albab* 21, no. 1 (2020): 28.

<sup>55</sup> Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” 28.

<sup>56</sup> Sasa Sunarsa, “Teori Tafsir: (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran),” *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 258, [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i1.67](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1.67).

<sup>57</sup> Muhammad Dandi Nugroho, “Aspek Modernitas Tafsir Qur’an Karim Karya Mahmud Yunus” (Skripsi - UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2020), xv.

karya Buya Hamka yang mencoba mengkontekstualisasikan teks al-Qur'an dengan kondisi dan perkembangan zaman guna untuk merespons problematika di dunia modern. Hal ini tidak lain dilakukan mufasir untuk menjaga eksistensi al-Qur'an yang *Salih li kulli zaman wa makan*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. *Islam Dan Deokrasi: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993 Edisi Revisi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Amir, Abdul Muiz, and Ghufon Hamzah. "Dinamika Dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Penafsiran QS. Al-Ma'un/107)." *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019): 1–17.
- Armainingsih. "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 94–117.
- Asry, Lenawati. "Modernisasi Dalam Perspektif Islam." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2019, 126–36.
- Asyhari. "Al Lamadhabiyah Dalam Tafsir; Studi Ayat Akidah Dalam Tafsir Al Manar Karya M. Rashid Rida." Desertasi - UINSA Surabaya, 2019.
- Bakar, Abu. "Pemikiran Tafsir Mesir Modern J.J .G Jansen (Telaah Atas Karya J.J .G Jansen The Interpretation of The Koran in Modern Egypt )." *Al-Ihkam* 6, no. 1 (2011): 1–10.
- Fazlurrahman, Muhammad. "Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 73–89. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/634>.
- Hamdani, Fikri. "Teori Interpretasi Nasr Hamid Abu Zayd." *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 13, no. 1 (2016): 30–45.
- Hanifah, Farhani. "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman." IAIN Salatiga, 2017.
- Hasbiyallah, Muhammad. "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018): 21–50. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.
- Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2015): 49–76.
- Ikhwan, Munirul. "Tafsir Al-Quran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna." *Nun* 2, no. 1 (2016): 266121. <https://doi.org/10.32459/nun.v2i1.1>.
- Irwansyah, Candra. "MANUSIA PERTAMA DI BUMI (Studi Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA Dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

- Kamal, Muhamad Ali Mustofa. "Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik." *MAGHZA* 1, no. 1 (2016): 67–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.697>.
- Khaerati, Fadhilah Nur. "Quraish Shihab Dan Modernisasi Tafsir (Telaah Aspek Modern Kontemporer Dalam Tafsir Al-Mishbah)." Skripsi-UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2020.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Edited by M. Choiroel Anwar. Taman Sidoarjo: Zifataman Publisher, 2015.
- Matondang, Asnawati. "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8, no. 2 (2019): 188–94. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389/1595>.
- Maula, Bani Syarif. "Islam Dan Modernitas: Pandangan Muslim Terhadap Perkembangan Sosial, Politik Dan Sains." *FIKRAH* 5, no. 2 (2017): 331–54.
- Munawan, M. "Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Tajdid* 25, no. 2 (2018).
- Muslih, Muhamad. "Peran Fikih Indonesia Dalam Modernisasi Hukum Islam (Perspektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974)." *Nurani Hukum* 2, no. 1 (2020): 61. <https://doi.org/10.51825/nhk.v2i1.5477>.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al Quran*. Yogyakarta: Baitu Hikmah Press, 2016.
- Sari, Tri Puspita. "Poligami Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)." IAIN Ponorogo, 2020.
- Shihab, M Quraish. *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*. Lentera Hati Group, 2019.
- Sirry, Mun'im. "What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir Al-Azhar." In *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, edited by Majid Daneshgar, Peter G Riddell, and Andrew Rippin. Oxon & New York: Routledge, 2016.
- Tajuddin, Yuliatun. "Islam Dan Masyarakat Modern Dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa." *Jurnal STAIN Kudus* 1, no. 1 (2016).
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Humanistics University Press, 2004.
- . "Tekstualitas Al-Qur'an" *Kritik Terhadap Ulumul Qur'an (Edisi Revisi)*. Edited by Khoiron Nahdliyyin and M. Imam Aziz. Terjemahan. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Edited by M. Fatih Masrur. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.